

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia. Setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia. Indonesia adalah Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang akan kebudayaan serta adat istiadat, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda, karena kebudayaan memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik pokok suatu daerah.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu merupakan kekayaan dan menjadikan ciri khas bangsa yang harus tetap dilestarikan atau dibudidayakan. Salah satu dari berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya Bali. Kebudayaan ini berasal dari masyarakat pulau Bali yang datang ke Lampung melalui program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah setelah kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan. Masyarakat dari pulau Bali disebar diberbagai tempat di seluruh daerah yang ada di Lampung salah satunya di daerah Kabupaten Lampung Timur (Bambang Suwondo, 1978:35).

Kehadiran masyarakat Bali ke daerah Lampung telah menjadikan daerah ini kaya akan berbagai kebudayaan, karena kedatangan masyarakat di sini tidak hanya berpindah tempat tetapi juga membawa kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan yang telah mereka lakukan ditempat mereka tinggal sebelumnya. Kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asal akan mereka adaptasikan ke dalam daerah baru. Dalam proses adaptasi ini, manusia menggunakan lingkungannya untuk tetap melaksanakan kelangsungan dalam kehidupannya. Adanya kebudayaan baru dari berbagai daerah menjadikan propinsi Lampung sebagai daerah bercirikan majemuk. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih kelompok yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda.

Dalam masyarakat majemuk ini tidak menjadikan daerah ini menjadi terpecah belah, tetapi justru membuat daerah ini semakin kaya akan kebudayaan dan saling menghormati satu sama lain. Dalam halnya kebudayaan Bali selalu melakukan kegiatan berbagai ritual atau upacara dalam kehidupan sehari-hari meminta permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* untuk keselamatan di dalam hidupnya dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari ada suatu kegiatan ritual yang harus dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Kegiatan ritual yang dilakukan salah satunya adalah upacara *Bukakak* yang termasuk dalam upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara-upacara yang di persembahkan kepada ruh-ruh leluhur.

Berdasarkan upacara *Pitra Yadnya* di atas masyarakat Bali dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan berbagai upacara atau ritual untuk keselamatan selama hidup di dunia. Upacara dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada di sekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari *Sang Hyang Widhi*.

Dalam kebudayaan Bali untuk membangun budaya dan kemakmuran kehidupannya, masyarakat selalu melakukan upacara untuk keselamatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang mereka jadikan tempat tinggal agar terhindar dari berbagai bencana yang ada di alam semesta. Masyarakat Bali khususnya di desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat agraris. Masyarakat ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari pertanian. Dalam hal itu, masyarakat selalu melaksanakan upacara permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* untuk lahan pertanian yang digarap yaitu dengan melakukan upacara *Bukakak*.

Bukakak berasal dari kata Lembu dan Gagak, Lembu melambangkan Siwa dan Gagak melambangkan Wisnu. *Bukakak* merupakan simbol perpaduan antara sekta Siwa, Wisnu dan juga Brahma. *Bukakak* ini diwujudkan sebagai seekor burung Garuda yang di buat dari daun enau muda yang dalam bahasa local disebut kelapa. Sarana untuk singgasana yang akan naik di atas garuda adalah

seekor ayam hitam pulus yang diproses menjadi dua warna yaitu hitam (warna bulu asli) melambangkan Dewa Wisnu, separuh lagi warna putih (Bulu di bersihkan) melambangkan Dewa Siwa, sedangkan ayam itu sendiri adalah simbol Dewa Brahma (Yayasan Dharma Sarathi , 1989:10)

Upacara *Bukakak* merupakan upacara permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* sebagai menganalisis bumi untuk lahan pertanian, agar dalam pengarapan sampai panen selalu diberikan keberkahan serta dijauhkan dari berbagai hama penyakit selama pengarapannya. Upacara *Bukakak* dilakukan satu tahun sekali dalam pelaksanaannya yaitu pada bulan purnama dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali yang mempunyai lahan garapan pertanian (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan Pemangku adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:08.00).

Pelaksanaan upacara *Bukakak* ini menjadi acara rutin yang selalu dilakukan masyarakat Bali agraris, di dalam upacara *Bukakak* terdapat berbagai *sesajen* yang akan menjadi simbol persembahan dalam upacara yang melambangkan Dewa kesuburan. *Sesajen* yang di jadikan sebagai persembahan dalam upacara tersebut setiap bentuknya mempunyai makna yang berbeda-bada. Dalam pelaksanaan pembuatan sesajen dilakukan di pura sebelum acara pelaksanaan upacara *Bukakak* berlangsung, dalam pembuatan *sesajen* hanya masyarakat laki-laki yang berperan dalam mengolah berbagai masakan untuk *sesajen*. Upacara *Bukakak* di desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten

Lampung Timur dalam persembahannya menyajikan daging ayam sebagai *sesajen* dengan ketentuan warna yang berbeda-beda.

Upacara *Bukakak* di desa Braja Fajar di sini berbeda dengan daerah pulau Bali yang dimana merupakan tempat mereka berasal. Pelaksanaan upacara *Bukakak* yang ada di desa Braja Fajar dalam pelaksanaannya berbeda dengan pelaksanaan upacara di pulau Bali. Upacara *Bukakak* di pulau Bali menggunakan babi guling sebagai *sesajen*-nya, tetapi di desa Braja Fajar ini tidak lagi menggunakan babi guling melainkan ayam yang dijadikan *sesajen*. Perbedaan dalam persembahan ini tidak mengurangi makna dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* sebagai upacara untuk menganalisisir bumi dalam lahan pertanian. Dalam *sesajen* yang akan dipersembahkan semua itu tergantung dengan kemampuan keadaan lingkungan yang ada sekitar, karena setiap wilayah tidak sama dalam memperoleh pendapatan (I Wayan Sutapa, S.Pd, wawancara dengan Pemangku adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 11 April 2013:14.00).

Pada saat ini perkembangan dan pelestarian upacara *Bukakak* sangat kurang, hal ini bisa dibuktikan dengan semakin berkurangnya pemahaman akan makna dalam *sesajen* yang akan dijadikan persembahan dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* oleh para petani desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur pada saat akan pengarapan lahan pertanian. Pada kelangsungan tradisi upacara *Bukakak* para masyarakat tidak mengerti akan makna yang akan dipersembahkan untuk *Sang Hyang Widhi*. Masyarakat Bali

desa Braja Fajar desa yang berada paling ujung Timur dari Kecamatan Way Jepara dalam kehidupannya hanya sebagai petani biasa. Pendidikan para generasi muda penerusnya sangat kurang, sehingga banyak yang tidak mengerti dan memahami setiap makna dalam dari berbagai simbol *sesajen* yang ada dalam pelaksanaan upacara *Bukakak*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah makna simbol sesajen dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Proses pelaksanaan upacara *Bukakak* dalam masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pada makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang masyarakat agar tetap melaksanakan upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab.Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

D. Kegunaan penelitian

Setiap penelitian tentunya kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain diharapkan bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Memberikan gambaran serta mengguraikan mengenai makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud ragam budaya Bali.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian : Makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Subyek Penelitian : Masyarakat Bali di desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur
3. Tempat Penelitian : Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur
4. Waktu Penelitian : Tahun 2013
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Bambang Suwondo. 1978. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. Departemen Pendidikan dan Budaya.

I Nyoman Dhana. 1994. *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Budaya. Bali. Hal 84.

Sumber Wawancara

Wawancara. I Nengah Sudarsono (*Pemangku*). Pada tanggal 10 Februari 2013 di desa Braja Fajar. Pukul 08.00

Wawancara. I Wayan Sutapa, S.Pd. (*Pemangku*) Pada tanggal 11 Februari 2013 di desa Braja Fajar. Pukul 14.00